



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SLB ABD Negeri Tuban yakni sebuah institusi pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti siswa tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Sebagai institusi yang mengusung prinsip kesetaraan dalam pendidikan, SLB ABD Negeri Tuban memegang peran penting dalam menjamin terlaksananya proses Pembelajaran Agama Islam secara optimal, demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pada praktiknya, kegiatan belajar di SLB ABD Negeri Tuban tidak semata-mata memprioritaskan ilmu umum saja, namun juga melibatkan kegiatan pembelajaran keagamaan. Di samping itu, terdapat upaya untuk membentuk karakter religius pada peserta didik dilaksanakan dengan beberapa pendekatan, contohnya melalui rutinitas ibadah, pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, serta pengembangan interaksi sosial yang dilandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pembelajaran agama di SLB ABD Negeri Tuban tidak semata-mata difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan. Karakter religius dalam konteks ini mencakup dua dimensi utama, yaitu iman dan takwa. Aspek iman ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan seperti memahami rukun iman, kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam sebelum

masuk kelas, dan membaca doa-doa harian, Sementara itu, Aspek takwa dikembangkan melalui praktik keagamaan, menghafal surah pendek, mengikuti kegiatan keagamaan bersama, seperti pesantren Ramadan, peringatan tahun baru hijriah, dan isra mikraj. Selain itu, dalam aspek takwa juga menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, sopan, dan disiplin.¹

Meskipun pembelajaran telah mencakup dimensi iman dan takwa, pembelajaran PAI masih dijumpai berbagai hambatan, baik dalam penguatan keimanan maupun dalam ketakwaan. Permasalahan dalam aspek keimanan tampak pada cakupan materi PAI yang disampaikan terbatas pada hal-hal yang paling mendasar, seperti rukun iman, rukun Islam, asmā'ul ḥusnā, dan doa-doa harian, tanpa penguatan makna secara mendalam. Doa harian yang diajarkan dan dilafalkan meliputi doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum belajar, serta doa sebelum dan sesudah masuk masjid. Kurangnya kemampuan profesional guru PAI di SLB ABD Negeri Tuban turut menjadi salah satu permasalahan penting yang perlu mendapat perhatian.² Di sekolah ini, hanya terdapat dua orang guru yang secara khusus ditugaskan mengajar mata pelajaran PAI. Namun, karena jadwal mengajar mereka yang cukup padat, tanggungjawab pembelajaran PAI harus dialihkan kepada guru kelas.³

¹ Observasi, SLB ABD Negeri Tuban, 16 September 2024.

² Observasi, SLB ABD Negeri Tuban 18 September 2024.

³ Apriliana Tita Hapsari, *Wawancara*, Tuban, 20 Oktober 2024.

Sementara itu, pada aspek ketakwaan, permasalahan yang muncul berkaitan dengan keterbatasan praktik ibadah. Siswa diketahui belum melaksanakan salat wajib lima waktu secara rutin, serta belum lancar dalam melafalkan bacaan salat seperti tahiat, iftitah, dan doa kunut. Pembelajaran ibadah seperti salat dan wudu hanya disampaikan secara teoritis, tanpa praktik langsung. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mobilitas fisik siswa tunadaksa, serta kurangnya fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai. Praktik wudu, misalnya, tidak dapat dilakukan secara langsung karena guru mengalami kesulitan dalam membimbing siswa satu per satu.⁴ Padahal, pengalaman langsung dalam praktik ibadah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius, khususnya dalam menanamkan sikap taat, disiplin, dan tanggung jawab. Tanpa pembiasaan praktik yang konsisten, siswa kesulitan menginternalisasi nilai-nilai takwa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehadiran siswa yang tidak stabil akibat kondisi kesehatan turut memengaruhi kontinuitas pembelajaran, sehingga beberapa siswa tertinggal dalam pemahaman maupun praktik ibadah. Siswa juga kerap datang terlambat, yang menyebabkan mereka melewatkan bagian penting dari pembelajaran keagamaan.⁵ Permasalahan ini berdampak pada perkembangan karakter religius siswa, terutama dalam hal keterbiasaan menjalankan ibadah secara mandiri dan konsisten.

⁴ Observasi, SLB ABD Negeri Tuban, 30 September 2024.

⁵ Apriliana Tita Hapsari, *Wawancara*, Tuban, 22 Oktober 2024.

Tanpa bimbingan yang intensif dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, siswa tunadaksa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama yang ideal seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan kebiasaan beribadah yang dilakukan secara rutin dan penuh kesadaran.⁶ Ketika dimensi praktik tidak ditanamkan secara berkelanjutan, siswa kehilangan kesempatan untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dengan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan adanya pengalaman langsung agar karakter religius siswa dapat tumbuh secara utuh.

Kondisi tersebut perlunya pengawasan dan dukungan dari orang di sekitar. Selain guru, dorongan dari pihak keluarga dan orang-orang sekitar juga berperan penting mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran PAI serta penanaman nilai-nilai religius pada siswa. Hal tersebut mengharuskan adanya upaya yang tepat dan penuh kreativitas dari pihak sekolah dalam mengatasi tantangan tersebut, sehingga proses pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan optimal serta dapat terus berkelanjutan. Keluarga berperan dalam membiasakan praktik ibadah di rumah, sementara lingkungan

⁶ Rizal Bachruddin, "Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Duha pada Peserta Didik di SDN Pasarkamuniung", *Jurnal for Islamic Studies*, Vol.6 No.2 (2023), 115.

masyarakat dapat memberikan contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyata. Di era perkembangan teknologi saat ini, tantangan terhadap moral dan akhlak semakin beragam. Oleh karena itu, penting bagi pembelajaran PAI untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran umum, sehingga siswa memperoleh bekal yang cukup untuk menghadapi pengaruh negatif dari luar. PAI seharusnya tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal di sekolah, melainkan juga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial.⁷

Sejalan dengan peran pendidikan dalam membentuk kepribadian peserta didik, pembelajaran PAI memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendidikan agama tidak sekadar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi sebagai sarana pembentukan moral dan akhlak yang baik. Dalam hal ini, PAI berperan dalam menanamkan nilai ketakwaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang akan membangun karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PAI harus senantiasa ditingkatkan agar mampu memberikan dampak positif, baik dalam aspek kognitif maupun afektif peserta

⁷ A. Rahman, "Integrasi Pendidikan Agama Dalam Kurikulum Pendidikan Umum", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2, 2018, 123-135.

didik, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan.⁸

Sebagaimana yang diketahui, pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, karena pendidikan unsur yang penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Pendidikan juga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan aspek fisik maupun mental. Peserta didik juga diupayakan dapat berpikir secara bijak dan mandiri melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki kualitas yang memadai, karena tujuan pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, membentuk karakter, moral, dan budi pekerti peserta didik secara holistik.⁹ Menurut Syaiful Sagala, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar individu menjadi mandiri dan mampu berperan dalam masyarakat sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.¹⁰

Pemerolehan pendidikan mencakup berbagai aspek penting, yakni aspek sosial, emosional, intelektual, serta spiritual. Salah satu aspek pendidikan yang berkaitan dengan dimensi spiritual adalah pembentukan karakter religius. Proses penanaman karakter religius sangat penting untuk diterapkan, baik di lingkungan sekolah ataupun keluarga. Karakter religius

⁸ Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 (2016), 165.

⁹ Alpin Maulana Dkk, "Peran Pendidikan Holistik Dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami Pada Peserta Didik", *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Vol.3 No.4 (2024), 149.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 10.

diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi era modern serta penurunan moral. Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu aspek fundamental yang ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional, seperti yang dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Tujuan tersebut menegaskan perlunya mencetak individu yang memiliki keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, selain mengembangkan kecerdasan intelektual dan keterampilan siswa.¹¹ PAI berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut dengan mengintegrasikan nilai agama sebagai dasar moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Sistem pendidikan mencakup tanggung jawab untuk melayani seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara adil, merata, dan tanpa diskriminasi terhadap setiap individu. Prinsip ini tercantum dalam Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.¹³ Dengan demikian, semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak, berhak untuk menerima layanan pendidikan yang sesuai. Dalam kerangka pendidikan inklusif, mata pelajaran PAI memegang peran yang

¹¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 92.

¹³ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, 6.

semakin penting, terutama dalam membentuk karakter religius pada siswa dengan kondisi tertentu, seperti siswa tunadaksa.

Siswa tunadaksa yakni mereka yang mengalami keterbatasan fisik dan motorik sering kali menghadapi tantangan yang lebih rumit dalam proses pembelajaran. Di satu pihak, mereka membutuhkan pendekatan pengajaran yang disesuaikan serta sarana pendidikan yang mendukung. Di pihak lain, penting pula bagi mereka untuk mendapatkan pembinaan karakter religius guna menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAI di SLB berperan penting dalam membantu siswa tunadaksa mencapai potensi terbaik mereka.¹⁴ Pendidikan agama Islam tidak sekadar menjadi media pertukaran pengetahuan, akan tetapi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter peserta didik. Bagi siswa tunadaksa, pembelajaran PAI bukan hanya ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, namun sekaligus untuk menanamkan sikap takwa dan budi pekerti luhur sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam mengajar PAI di SLB harus bersifat adaptif, inovatif, dan memperhatikan kebutuhan individual siswa tunadaksa agar mereka dapat belajar dengan optimal dan merasa dihargai dalam lingkungan pendidikan inklusif.

¹⁴ Anisah, Laila, "Pendidikan Karakter Religius pada Siswa Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 5, No. 1, (2020), 35.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran PAI berperan penting sebagai sarana pembentukan kepribadian yang religius dan bermoral. Menurut Muhaimin, pendidikan agama tidak sekadar untuk menyampaikan ilmu keagamaan, melainkan juga sebagai media transformasi nilai-nilai, agar peserta didik dapat mengatasi berbagai tantangan hidup dengan dasar-dasar keagamaan yang kuat.¹⁵ Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teori mengenai ajaran agama, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁶ PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tunadaksa yang berada di SLB ABD Negeri Tuban, diharapkan agar pembelajaran PAI dapat berperan penting dalam pembentukan karakter religius mereka. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai hambatan, terutama dalam mengimplementasikan metode yang relevan dengan keadaan dan karakteristik siswa yang beragam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan PAI yang berada di SLB ABD Negeri Tuban, serta berfokus pada pembinaan karakter religius peserta didik tunadaksa. Kajian ini menekankan pada metode pembelajaran yang digunakan, serta dampak pembelajaran

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 67.

¹⁶ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 110.

tersebut terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan mengkaji kedua aspek tersebut, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait praktik pembelajaran PAI di SLB ABD Negeri Tuban.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti memilih untuk melakukan kajian mengenai “**Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Tunadaksa di SLB ABD Negeri Tuban**”. Kajian ini mengandung tingkat urgensi yang tinggi, mengingat peran penting dalam penguatan karakter religius untuk mencetak generasi yang berakhlak baik. Karakter religius tidak hanya berperan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan agama, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam menciptakan kehidupan lingkungan yang rukun, saling menghargai, dan berbudaya. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model dan strategi pembelajaran PAI yang bersifat inklusif dan efektif, terutama untuk peserta didik tunadaksa di SLB ABD Negeri Tuban.

B. Fokus Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, diperlukan adanya batasan untuk memastikan bahwa permasalahan yang dikaji tetap berada dalam jalur yang tepat dan pembahasannya menjadi lebih terarah. Studi ini difokuskan pada pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter religius, terutama nilai keimanan dan ketakwaan, pada siswa tunadaksa di SLB ABD Negeri Tuban. Fokus penelitian ditujukan kepada siswa tunadaksa di kelas gabungan,

khususnya siswa tingkat SD, karena mereka menghadapi tantangan khusus dalam pengembangan karakter religius yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun siswa SMP dan SMA di kelas gabungan merupakan alumni dari SD yang sama, sehingga mereka telah melalui proses pembelajaran sebelumnya di lingkungan yang serupa. Hal tersebut berdampak pada pola pembelajaran yang cenderung berulang dan kurang mengalami inovasi dari jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, memahami pembelajaran PAI di tingkat SD menjadi sangat penting, karena tahap ini merupakan fondasi awal dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pendidikan dasar berperan sebagai tonggak utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini, sebelum siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam konteks pembelajaran inklusif, siswa tunadaksa memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan metode yang disesuaikan dengan keterbatasan fisik mereka. Pemilihan fokus pada siswa tunadaksa didasarkan pada temuan bahwa permasalahan dalam pembelajaran PAI lebih banyak ditemukan pada kelompok ini dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya. Siswa tunanetra dan tunarungu umumnya masih terdapat kegiatan praktik keagamaan, meskipun dengan beberapa penyesuaian. Sebaliknya, siswa tunadaksa sering kali mengalami hambatan dalam melaksanakan ibadah seperti salat, wudu, dan kegiatan keagamaan lainnya, bahkan tidak jarang ibadah tersebut tidak dilaksanakan secara optimal akibat keterbatasan fisik.

Selain itu, pembelajaran di SLB ABD Negeri Tuban memiliki karakteristik yang unik. Siswa dari berbagai jenjang pendidikan, seperti SD sampai SMA, dibaurkan dalam satu kelas. Pola ini diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan jumlah siswa yang terbatas di setiap tingkat. Sistem pembelajaran yang mencampurkan berbagai level ini menciptakan tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penelitian ini juga memberikan perhatian pada bagaimana pembelajaran PAI diterapkan secara efektif dalam konteks kelas yang beragam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya, pertanyaan penelitiannya ini adalah “bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI untuk mengembangkan karakter religius (iman dan takwa) siswa tunadaksa tingkat SD di SLB ABD Negeri Tuban?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius, khususnya yang terkait dengan iman dan takwa pada peserta didik tunadaksa tingkat SD di SLB ABD Negeri Tuban.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dalam memperluas wawasan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius yang berkaitan dengan iman dan takwa khususnya siswa tunadaksa di SLB. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan pendidikan inklusif, serta mendorong penelitian lebih lanjut tentang strategi pembelajaran agama yang inovatif dan aplikatif bagi siswa tunadaksa.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai proses pembelajaran PAI yang berperan untuk menumbuhkan karakter religius, terutama dalam aspek iman dan takwa pada siswa tunadaksa. Dengan penelitian ini, diharapkan guru dapat menerapkan metode yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif bagi peserta didik tunadaksa, serta mendorong peningkatan mutu pendidikan agama di SLB ABD Negeri Tuban.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan riset lebih lanjut mengenai pendidikan agama, karakter religius, dan pendidikan inklusif, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

